



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### I.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa sebagai pelopor pergerakan juga memiliki naluri untuk mencari sebuah informasi yang dibutuhkan, karena setiap kelompok yang ada di masyarakat akademik maupun non akademik, hal ini merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan. Pada tahun 1970-an Gernot Wersig berupaya memperdalam apa yang disebutnya sebagai "situasi problematik" dalam setiap manusia yang mencari informasi (lihat Belkin dan Vickey, 1985). Wersig memperdalam aspek "mengapa" dalam keseluruhan proses penemuan informasi. Untuk meneliti aspek "mengapa" ini, Wersig terlebih dahulu membahas efek dari konsumsi informasi pada seseorang. Alasannya, apa yang terjadi setelah orang menerima informasi adalah bagian terpenting dari usaha mencari dan mengkonsumsi informasi. Orang mencari informasi karena ia ingin mencapai suatu kondisi tertentu. Maka untuk mengetahui kenapa orang mencari informasi, perlu diketahui pula apa yang terjadi (atau yang diharapkan terjadi) setelah informasi itu diperoleh. Wersig kemudian membentuk sebuah model yang memperlihatkan bahwa segala tindakan manusia (termasuk penemuan informasi) didasarkan pada sebuah gambaran tentang lingkungan, pengetahuan, situasi, dan tujuan yang ada dalam diri manusia tersebut. Wersig kemudian memperkenalkan konsep "situasi problematik", yaitu situasi yang dialami seseorang ketika gambaran-gambaran tadi dianggap tidak cukup dalam upayanya mencapai suatu tujuan tertentu.



Setiap orang yang mengalami situasi problematik ini akan menunjukkan perilaku penemuan informasi tertentu. Situasi problematik inilah yang menjadi kebutuhan dan pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Wersig diperlukan sebuah model yang dapat menggambarkan situasi problematis seseorang secara kongkrit, sehingga sebuah sistem informasi dapat bereaksi terhadapnya secara lebih tepat.

Menurut Belkin (1978: 55) dengan konsep Anomalous State of Knowledge (ASK) memberikan batasan tentang kebutuhan sebagai berikut: "...when a person recognizes something wrong in this or her state of knowledge and wishes to resolve the anomaly". Belkin menyatakan bahwa kebutuhan informasi terjadi ketika seseorang menyadari adanya kekurangan dalam tingkat pengetahuannya tentang situasi atau topik tertentu dan berkeinginan untuk mengatasi kekurangan tersebut. Selanjutnya seseorang akan terlibat dalam perilaku penemuan informasi (information seeking behaviour) karena kondisi pengetahuannya tentang suatu situasi atau topik tertentu dianggap tidak memadai untuk menghadapi suatu keadaan. Jadi, ada anomali (jurang, ketidakpastian, ketiadaan hubungan antar konsep, dll) dalam keadaan pengetahuan mereka tentang suatu topik. Inilah yang menimbulkan kebutuhan untuk datang ke sistem informasi. Teori ASK ini digambarkan dalam bentuk jaringan yang memperlihatkan hubungan antara berbagai konsep dalam benak seseorang. Menurut Belkin ada konsep-konsep yang berjauhan, sebuah konsep yang memperlihatkan bahwa ada "jurang" diantaranya. Jurang atau jarak inilah yang harus terus diisi, sehingga secara keseluruhan jaringan konsep dalam benak seseorang akan semakin padat. Jurang atau jarak itu, secara alamiah akan mendorong orang untuk mencari



konsep-konsep baru dari luar benaknya. Sedangkan menurut Khulthau (1991) memberikan batasan tentang kebutuhan informasi. Khulthau menyatakan bahwa kebutuhan informasi muncul akibat kesenjangan pengetahuan yang ada dalam diri seseorang dengan kebutuhan informasi yang diperlukan.

Berbicara tentang kebutuhan informasi dan perilaku penemuan informasi, salah satu status yang tidak bisa dilepaskan dari dua hal tersebut adalah status sebagai seorang anggota organisasi mahasiswa ekstra kampus. Usaha penemuan informasi hampir dilakukan oleh para anggota organisasi mahasiswa ekstra kampus untuk mengurangi kesenjangan informasi yang mereka miliki. Karena kesenjangan informasi itulah yang nantinya akan mendorong anggota organisasi mahasiswa ekstra kampus untuk terlibat berbagai aktivitas yang tergolong sebagai perilaku penemuan informasi. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Belkin, bahwa perilaku penemuan informasi (*information seeking behavior*) dimulai dari adanya anomali pengetahuan dalam diri pencari informasi, yaitu antara pengetahuan yang dimiliki saat itu dengan kebutuhan informasi yang diperlukannya (*anomalous state of knowledge*). Seorang individu yang menduduki status sebagai anggota organisasi mahasiswa ekstra kampus secara langsung akan memiliki berbagai tanggung jawab dan kewajiban. Tanggung jawab dan kewajiban itulah yang nantinya mendorong mereka untuk mengurangi kesenjangan antara informasi yang dimiliki dengan informasi yang ada di sekitar mereka. Sebagai seorang anggota organisasi mahasiswa ekstra kampus, mereka memiliki kewajiban untuk mengikuti sistem pembelajaran yang diterapkan di perguruan tinggi dan sistem keorganisasian yang mereka ikuti.



Keberadaan mahasiswa sejak awal abad ke dua puluh, tidak hanya dilihat dari segi eksistensi mereka sebagai sebuah kelas sosial terpelajar yang akan mengisi peran strategis dalam masyarakat. Tetapi, lebih dari itu mereka telah terlibat aktif dalam gerakan perubahan jauh sebelum Indonesia merdeka. Organisasi mahasiswa ekstra kampus merambah wilayah yang lebih luas dari sekedar belajar di perguruan tinggi, kemudian menjadikan mereka populer dengan sebutan “gerakan mahasiswa”.

Gerakan mahasiswa merupakan sebuah proses perluasan peran mahasiswa dalam kehidupan bermasyarakat. Gerakan mahasiswa dengan perannya yang masih dalam perubahan secara langsung akan membongkar persepsi di masyarakat, bahwa mahasiswa selama ini dianggap sebagai bagian dari civitas akademika yang berada di Universitas, jauh dari persoalan yang ada masyarakatnya. Mahasiswa berubah peran secara aktif dan partisipatif menjadi agen perubahan untuk masyarakat ke arah yang lebih baik. Sebuah gerakan yang dibangun juga akan meningkatkan daya kritis mahasiswa secara keseluruhan dalam melihat berbagai persoalan yang tengah dihadapi masyarakat dalam konteks lokal dan nasional.

Sejarah menunjukkan bahwa selain aktivitas gerakan yang berupa tuntutan dan kritik terhadap kebijakan persoalan internal dalam sebuah perguruan tinggi, gerakan mahasiswa juga mampu menemukan momentum besar yang menyebabkan keterlibatannya dalam perubahan politik nasional menjadi penting. Setelah gerakan pada masa pra kemerdekaan, gerakan mahasiswa tahun 1966 yang meruntuhkan Orde Lama dan menopang lahirnya Orde Baru hingga gerakan penggulingan Orde tersebut



pada 1998 , menunjukkan peran gerakan mahasiswa begitu penting dalam perubahan sosial politik di tanah air.

April 2011 ratusan mahasiswa Universitas Airlangga yang mengatasnamakan diri mereka "Gerakan Tolak Komersialisasi Pendidikan" menggelar aksi demonstrasi di Kampus C. Mereka memprotes mengenai rencana kenaikan biaya SPP. Dalam demonstrasinya, mahasiswa mengecat seluruh badan mereka menggunakan cat warna hitam dan menuliskan sejumlah tuntutan aksi di badan mereka. Mahasiswa juga membawa bendera merah putih yang diikatkan setengah tiang pada bambu, hal ini sebagai tanda duka cita atas menggejalanya komersialisasi pendidikan.

Disusul pada bulan Juli 2011, sejumlah aktivis Forum Advokasi Mahasiswa (FAM) Unair menggelar aksi demonstrasi yang diberi nama "Gerakan Merah Putih 1954", mereka menggelar aksi dengan membagi-bagikan selebaran di Universitas Airlangga. Menurut Albertus Beny, selaku humas dari aksi demonstrasi, gerakan ini terinspirasi dari cerita pengambil alihan atau nasionalisasi terhadap dua lembaga pendidikan milik Belanda, yakni NIAS dan STOVIT. Kejadian itu berlangsung di tahun 1954. NIAS dan STOVIT merupakan cikal bakal berdirinya kampus Universitas Airlangga. Karena pada tanggal 10 November 1954, Presiden Soekarno meresmikan berdirinya Universitas Airlangga. Beberapa hari dari aksi pembagian selebaran di dalam kampus Unair, para aktivis FAM berencana memasang bendera merah putih sebanyak 1.954 bendera (sesuai dengan angka tahun berdirinya Unair) di sejumlah titik di Universitas Airlangga. Aksi pemasangan bendera merah putih tersebut, para aktivis FAM berharap bisa membangkitkan kembali semangat



perjuangan di kampus Unair. “Sekarang ini, kampus Unair sedang dikuasai oleh tiga setan, yaitu IMF, Bank Dunia dan WTO. Makanya kami perlu mengobarkan kembali semangat anti penjajahan,” ujar Albertus Beni.

Kampus pada dasarnya merupakan sebuah tempat untuk memperluas penanaman nilai dan idealisme, serta sebuah medan dimana kita bebas memilih ideologi, bebas mengeluarkan pendapat, dan mengasah *critical thinking* sebagai mahasiswa memberikan minat dan fenomena bagi penulis untuk mengadakan penelitian mengenai pola perilaku penemuan informasi mengenai politik kampus yang dilakukan oleh anggota organisasi mahasiswa ekstra kampus. Dimana ada suatu kaitan yang erat antara organisasi ekstra kampus (ormek) dan pengaruhnya terhadap politik kampus. Pengertian mengenai politik kampus sendiri adalah hal-hal yang berkaitan mengenai kebijakan yang dilahirkan oleh pihak pejabat kampus kepada segenap warga kampus, khususnya mahasiswa. Ditambah dengan segala aktivitas yang dilakukan oleh kalangan mahasiswa dalam pembelajaran politik, yakni; pemilihan umum mahasiswa (Pemira), demonstrasi mahasiswa, dan strategi rekrutmen calon anggota dalam organisasi mahasiswa ekstra kampus. Kompetisi perebutan kursi BEM dan BLM yang terjadi dalam Pemira merupakan fenomena menarik akan sebuah pembelajaran politik bagi kalangan mahasiswa. Karena fenomena tersebut, para mahasiswa yang tergabung menjadi anggota organisasi mahasiswa ekstra kampus akan berkompetisi antara organisasi satu dengan organisasi lain. Kegiatan diskusi, rapat kelompok organisasi, tawar menawar kepentingan kelompok organisasi satu dengan organisasi yang lain, dan perselisihan kepentingan



ormek satu dengan ormek lain juga sering terjadi. Organisasi mahasiswa ekstra kampus yang mendominasi percaturan politik kampus di Universitas Airlangga ada empat organisasi atau mereka biasa disebut *the big four*. Mereka adalah Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). Meski secara formal ormek tidak ada dalam kampus, namun secara informal ormek ada di kampus dan memiliki pengaruh yang cukup kuat. Ke empat pengaruh ormek ini atau dapat kita sebut sebagai *The big four*, bersinergi dan berpartisipasi dalam ranah “politik kampus” di lingkungan Universitas Airlangga.

Politik bukanlah merupakan sesuatu yang asing, apalagi untuk ditakuti dalam menghadapi dan menjalaninya, karena politik itu sendiri bisa memberikan pembelajaran bagaimana untuk selalu bertindak dan membuat keputusan yang tepat dalam membangun, baik itu sebuah organisasi maupun lingkup konteks yang lebih luas adalah Bangsa dan Negara. Keberadaan politik sendiri strategis, karena akan membentuk jiwa penguasa dan pemimpin. Politik sendiri dapat dikatakan merupakan wadah yang mengarah pada kekuasaan

Sedangkan kampus merupakan tempat dimana semua orang yang mempunyai idealisme menggunakan ke intelektualannya, serta sebagai tempat dalam mengembangkan diri untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih baik. Karena kampus merupakan rumah ilmu pengetahuan untuk mencari dan mengembangkan ide yang dimiliki sehingga tercerahkan. Dalam kehidupan Kampus



atau Perguruan Tinggi terdiri dari berbagai macam lembaga program studi dan fakultas. Dari program studi dan fakultas inilah tempat pengembangan minat dan bakat bagi mahasiswa, dimana tempat ini merupakan sarana yang strategis untuk mengetahui tujuan yang akan dijalani.

Wadah yang dibangun Universitas untuk pengembangan diri mahasiswa sesuai dengan minat dan bakatnya, ditampung oleh Hima Jurusan, BEM Fakultas & Universitas, BLM Fakultas & Universitas, dan Unit Kegiatan Mahasiswa(UKM). Maka dari itu, politik kampus yang menarik untuk dijalani dalam kehidupan kampus adalah pemilihan umum mahasiswa untuk memperebutkan kursi jabatan ketua atau presiden BEM beserta BLM ditingkat Fakultas dan Universitas. Di lingkungan kampus akan ditemui politik kampus ketika para mahasiswa bersaing dalam pemilihan umum kampus. Mengadakan pemilihan umum adalah salah satu sarana yang paling diandalkan mahasiswa untuk melakukan proses pembelajaran politik. Hampir seluruh proses politik seperti melakukan konsolidasi kekuatan dalam organisasi, musyawarah antar anggota organisasi dan mengadakan lobi atau diplomasi dengan organisasi lain untuk berkoalisi, hal ini dilakukan oleh mahasiswa yang aktif tergabung dalam organisasi mahasiswa ekstra kampus menjelang diadakannya pemilihan umum mahasiswa(Pemira). Semua tindakan tersebut tentunya dalam rangka untuk memberikan tawaran kepada kekuatan politik organisasi lain supaya memiliki visi dan misi yang sama. Dapat dikatakan persaingan politik kampus dalam pemilihan ketua atau presiden BEM hampir sama dengan percaturan politik dalam pemilihan presiden suatu negara.





Menjalankan peran sebagai mahasiswa yang terlibat dalam organisasi mahasiswa ekstra kampus, tentunya membutuhkan asupan informasi untuk memenuhi kebutuhan intelektualitas mereka dalam konteks pandangan politik kampus. Peran informasi itu sendiri bagi anggota ormek yang aktif dalam meningkatkan intelektualitasnya, yakni untuk memperluas wawasan, mempertajam analisa, dan pemetaan isu-isu politik kampus atau nasional. Bentuk dan jenis informasi yang dibutuhkan oleh anggota ormek adalah bentuk informasi tercetak dan non tercetak. Informasi tercetak meliputi; buku, buletin atau majalah organisasi gerakan mahasiswa, dan jurnal penelitian ilmiah. Sedangkan dalam bentuk informasi non tercetak meliputi; film, forum diskusi di internet dan forum diskusi langsung (konsolidasi atau rapat-rapat intern organisasi gerakan mahasiswa). Jenis informasi yang dibutuhkan tentunya mengenai informasi dibidang politik dan organisasi.

Individu yang berada pada status mahasiswa akan menunjukkan perilaku informasi yang sama, yakni perilaku informasi yang dilakukan sebagai usaha untuk mengurangi kesenjangan informasi yang mereka miliki. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Marcs dan MacDermid (dalam Pabha, 2007) yang menyatakan bahwa masyarakat yang memiliki peran sosial sama akan memiliki kecenderungan untuk menunjukkan perilaku informasi yang sama pula. Maka seorang mahasiswa yang tidak terlibat dalam keanggotaan organisasi ekstra dan intra kampus dan mahasiswa yang terlibat dalam keanggotaan organisasi ekstra dan intra kampus akan memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan penemuan informasi mereka menurut peran mereka dalam konteks sosial sebuah sistem sosial, yakni sebagai seorang



mahasiswa yang aktif tergabung menjadi anggota organisasi mahasiswa ekstra kampus.

Proses mengklasifikasi informasi yang diperoleh tersebut sangat penting karena informasi merupakan suatu kebutuhan manusia yang tidak dapat dipisahkan. Seseorang melakukan penemuan informasi karena adanya dorongan kebutuhan. Kebutuhan informasi seseorang didorong oleh keadaan dalam diri seseorang dan perannya dalam lingkungannya. Dimana seseorang menyadari bahwa pengetahuan yang ia miliki masih kurang sehingga ada keinginan untuk memenuhi kebutuhan informasi. Informasi tersebut dapat digunakan untuk menambah pengetahuan mengenai lingkungan masyarakat, tugas-tugas pribadi sesuai dengan pekerjaan, pendidikan, hiburan dan untuk pengambilan keputusan.

Penelitian mengenai perilaku penemuan informasi sudah sering dilakukan oleh banyak ilmuwan seperti penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2008). Seperti yang diungkapkan oleh Knight (2005) yang menyatakan bahwa sebagian besar penelitian tentang perilaku penemuan informasi difokuskan pada kebutuhan dan perilaku informasi mahasiswa, karena mahasiswa itu sendiri mudah ditemukan dan dipelajari. Menurut Belkin (1986) perilaku penemuan informasi dimulai dari adanya kesenjangan antara pengetahuan dan kebutuhan informasi yang diperlukannya dalam diri pencari informasi. Karena adanya hal tersebut maka terdapat suatu dorongan untuk dapat menemukan informasi yang dibutuhkannya pada saat itu.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Purwono (2008), bahwa kemajuan teknologi informasi membawa perubahan mendasar dalam memenuhi



kebutuhan informasi yang diperlukan. Salah satu dari teknologi tersebut adalah internet. Internet merupakan sumber informasi yang tidak terbatas dan dapat diakses kapan saja dan dimana pun juga selama 24 jam. Sedangkan sumber tercetak mempunyai keterbatasan akses yakni tempat dan waktu, serta pembaruan dari koleksi tersebut.

Fenomena munculnya berbagai sumber dan saluran informasi tersebut menandakan, bahwa lingkungan di sekitar individu yang menyangkut status mahasiswa akan memberikan peluang bagi mereka untuk menyelesaikan tugas mereka dengan berbagai alternatif pilihan. Mahasiswa yang sedang dalam proses sibuk berorganisasi dalam organisasi ekstra kampus akan berusaha untuk mendapatkan informasi dengan berbagai cara. Cara mahasiswa dalam mendapatkan informasi tersebut dapat dilihat dari bagaimana mereka berinteraksi dan mengevaluasi berbagai sumber dan saluran informasi yang tersedia di sekitarnya. Mahasiswa yang sedang dalam proses berkarir di dunia organisasi tentu saja akan terlihat lebih aktif dalam menemukan informasi. Mahasiswa akan mencoba untuk memanfaatkan berbagai sumber informasi yang tersedia. Selanjutnya, mahasiswa akan menbandingkan sumber informasi apa saja yang lebih banyak memberikan manfaat bagi mereka. Semakin melimpahnya sumber informasi yang tersedia akan menciptakan sebuah persaingan dalam hal menyediakan informasi yang terbaik..

Gambaran tentang permasalahan yang terkait dengan munculnya sumber-sumber informasi mengenai politik kampus yang dapat diakses oleh anggota ormek tersebut menjadikan kajian dalam bidang perilaku penemuan informasi (*information*



*searching behavior*) semakin menarik untuk dilakukan. Khususnya kajian tentang perilaku penemuan informasi mengenai politik kampus dikalangan anggota organisasi mahasiswa ekstra kampus. Hal ini dikarenakan fenomena berubahnya paradigma mahasiswa dalam memanfaatkan sumber informasi yang beragam akan menyebabkan perubahan pada perilaku penemuan informasi mengenai politik kampus.

Senada dengan hal diatas dalam penelitian Muhammad Asfar (1992) yang berjudul Orientasi Politik Anggota Organisasi Ekstra Kampus, menyebutkan bahwa orientasi terhadap komponen – komponen sistem politik, menunjukkan sikap keprihatinannya yang mendalam. Artinya mereka menilai bahwa komponen komponen sistem politik hampir semuanya belum menjalankan fungsinya dengan baik. DPR misalnya, dianggap belum mampu menjalankan fungsinya dengan baik, terutama dalam menyalurkan aspirasi politik rakyat dan mengontrol pemerintah. Menurutnya, hal ini disebabkan besarnya campur tangan pemerintah dan besarnya pengaruh eksekutif dalam proses pengambilan keputusan politik. Penilaian yang sama juga diberikan terhadap organisasi mahasiswa ekstra kampus yang dianggap lebih mengurus persoalan – persoalan intern daripada memperjuangkan aspirasi massa pendukungnya.

Berdasarkan data semester gasal 2009/2010 per Oktober 2009, jumlah mahasiswa aktif Universitas Airlangga sebanyak 24.143 orang, yang terdistribusi pada semua program D3, S1, S2, S3 dan beberapa program spesialis. (*Sumber: <http://www.unair.ac.id/unair.php?id=1>*)



Dengan keberadaan *the big four* atau organisasi mahasiswa ekstra kampus yang tergabung dalam HMI, GMNI, PMII, dan KAMMI di lingkungan Unair, muncul pertanyaan mengenai pola perilaku penemuan informasi (*information seeking behaviour*) mengenai politik kampus yang dilakukan oleh para anggotanya. Karena dengan adanya proses keterbukaan akibat demokratisasi kampus semenjak lahirnya Reformasi, apakah kondisi keterbukaan ini berpengaruh dan berefek samping bagi mereka dalam mengakses informasi mengenai politik kampus yang dibutuhkan?. Ditambah dengan keberadaan Ormek yang berkuasa atau pemenang Pemira dalam kampus hanya mementingkan kepentingannya sendiri, bukan untuk kepentingan warga kampus. Hal ini juga akan memunculkan fenomena permasalahan tersendiri.

Maka dari itu dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Asfar dan penelitian yang penulis lakukan, merupakan sebuah penelitian baru yang bertujuan untuk memetakan bagaimana perilaku penemuan informasi (*information seeking behaviour*) mengenai politik kampus yang digunakan para anggota kampus (HMI, GMNI, PMII, dan KAMMI) di Universitas Airlangga.



## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis menyusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut; Bagaimanakah pola perilaku penemuan informasi mengenai politik kampus di kalangan anggota organisasi mahasiswa ekstra kampus di Universitas Airlangga?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pembahasan yang disebutkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini, adalah untuk mengetahui gambaran perilaku penemuan informasi mengenai politik kampus di kalangan anggota organisasi mahasiswa ekstra kampus di Universitas Airlangga.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan bisa diperoleh melalui penelitian ini beserta hasil-hasilnya antara lain:

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan wacana baru terkait pola perilaku penemuan informasi (*information seeking behaviour*) mengenai politik kampus di kalangan anggota organisasi mahasiswa ekstra kampus di Universitas Airlangga yang sebelumnya masih jarang dijadikan sebuah kajian penelitian, sehingga mampu menambah bahan kajian serta dapat menjadi



salah satu bahan masukan dalam mengkaji teori tentang pola perilaku penemuan informasi dilingkungan sosial, organisasi, dan politik.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini juga dapat memberi gambaran dan informasi mengenai perilaku penemuan informasi (*information seeking behavior*) politik kampus di kalangan anggota organisasi mahasiswa ekstra kampus di Universitas Airlangga untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi dalam tubuh organisasi dalam melakukan metode penemuan informasi yang baik dan sistematis. Hal ini otomatis memberikan dampak positif pemahaman mendalam bagi para anggota organisasi mahasiswa ekstra kampus itu sendiri didalam tubuh organisasinya dalam melakukan penemuan informasi.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

#### **1.5.1 Informasi**

Informasi menurut sudut pandang dunia kepustakaan dan perpustakaan, berarti suatu rekaman fenomena yang diamati, atau bisa juga berupa putusanputusan yang dibuat seseorang. Suatu kejadian atau suatu gejala alam yang diamati seseorang kemudian dapat direkam baik dalam pikiran orang yang mengamati atau juga dapat terekam di dalam sebuah alat yang dapat menyimpan sebuah fenomena adalah informasi. Nugraha dalam Kadir (2003) mendefinisikan Informasi sebagai data yang diolah menjadi bentuk yang berguna bagi para pemakainya. Setiap data yang berguna



bagi pemakai informasi dapat dianggap sebagai informasi. Maka dengan demikian sumber informasi adalah data. Data adalah kesatuan yang menggambarkan suatu kejadian atau kesatuan nyata. Davis (2009:71) mendefinisikan informasi sebagai hasil dari olahan sebuah data yang memberikan pemahaman, wawasan, kesimpulan, keputusan, konfirmasi atau rekomendasi bagi si penerima. Informasi tersebut dapat berupa laporan, nalisis, data yang terorganisir dalam output yang dapat dimengerti, respon, verbal, grafik, gambar atau video. Kaniki, juga mendefinisikan informasi sebagai ide, fakta, karya imajinatif pikiran, data yang berpotensi untuk pengambilan keputusan, pemecahan masalah dan serta jawaban atas pertanyaan yang dapat mengurangi ketidakpastian. Segala sesuatu yang muncul dari pikiran seseorang ataupun dari luar diri seseorang yang bermanfaat bagi diri sendiri atau bagi orang lain merupakan informasi. Informasi merupakan hal yang sangat penting dalam pengambilan keputusan atau kesimpulan. Suatu keputusan atau kesimpulan yang tidak didukung oleh informasi yang cukup, biasanya kurang akurat atau tidak dapat memberikan hasil yang memuaskan. Sebuah keputusan yang dibuat seseorang dari hasil pengamatan juga merupakan informasi. Dari uraian tersebut dapat kita ketahui bahwa setiap siswa ataupun pelajar akan menemukan informasi dalam setiap kegiatan yang dilakukan baik itu saat mengikuti pembelajaran, maupun setiap aktifitas sehari-harinya mengakses media dan berinteraksi dengan orang lain.

### **I.5.1.1 Ciri-ciri dan Jenis Informasi**





Menurut Davis (2009) informasi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. **Benar/salah:** berhubungan dengan kebenaran terhadap kenyataan.
2. **Baru:** informasi yang dihasilkan benar-benar baru bagi penerimanya.
3. **Tambahan informasi yang dapat diperbaharui:** memberikan adanya perubahan terhadap informasi yang telah ada.
4. **Korektif:** digunakan untuk melakukan koreksi terhadap informasi sebelumnya yang salah.
5. **Penegasan:** dapat dipertegas informasi yang telah ada sehingga keyakinan terhadap informasi semakin meningkat

Jenis-jenis informasi, sebagai berikut:

1. **Monitoring information:** yaitu jenis informasi yang berfungsi untuk mengkonfirmasi tindakan yang diambil.
2. **Problem finding information:** informasi harus mewakili atau menjawab masalah yang ada.
3. **Action information:** informasi yang menggambarkan bahwa akan diambil sebuah tindakan.
4. **Decision support:** hasil dari tindakan yang telah diambil, akan dijadikan bahan untuk mengambil keputusan.

### I.5.1.2 Sumber Informasi



Informasi dapat tercipta pada saat ada data yang muncul kapan saja dan dimana saja kita berada. Informasi terekam dapat ditemukan diberbagai media elektronik dan tercetak yang menyimpan informasi seperti buku, majalah, surat kabar, televisi, radio, dan yang terbaru yaitu internet. Pada umumnya sumber informasi yang dicari dan digunakan adalah sumber-sumber yang mudah terjangkau dan diketahui secara pribadi oleh para pemakai informasi serta mutakhir. Sumber informasi merupakan sarana penyimpanan informasi. Sumber informasi beraneka ragam bentuk atau wadahnya, sumber informasi dapat diperoleh dalam dokumen dan non-dokumen. Menurut Setiarso (1997:5-6), sumber informasi itu terdapat pada:

1. **Manusia:** manusia sebagai sumber informasi dapat kita hubungi baik secara lisan maupun tertulis. Yang lazim digunakan untuk kontak langsung dengan sumber ini ialah pertemuan dalam bentuk ceramah, panel, diskusi, konferensi, lokakarya, seminar, dan lain-lain.
2. **Organisasi:** Badan atau lembaga penelitian baik milik pemerintah maupun swasta yang bergerak dalam bidang sejenis merupakan sumber informasi penting termasuk industry dan himpunan profesi. Mereka memiliki kemampuan karena mempunyai fasilitas berupa tenaga peneliti, peralatan atau laboratorium, perpustakaan, dan jenis informasi yang tersedia.
3. **Literatur:** literatur atau publikasi dalam bentuk terbaca maupun mikro merupakan sumber informasi yang cukup majemuk. Literatur dapat dikelompokkan menjadi:



- a. **literatur primer:** bentuk dokumen yang memuat karangan yang lengkap dan asli. Jenisnya berupa makalah, koleksi karya ilmiah, buku pedoman, buku teks, publikasi resmi, berkala, dan lain-lain.
- b. **literatur sekunder:** disebut juga sebagai sarana dalam penemuan informasi pada literatur primer. Jenisnya berupa indeks, bibliografi, abstrak, tinjauan literatur, katalog induk, dan lain-lain.

Menurut Yusup (2009): Sumber-sumber informasi banyak jenisnya. Buku, majalah, surat kabar, radio, tape recorder, CD-ROM, disket computer, brosur, pamflet, dan media rekaman informasi lainnya, merupakan tempat disimpannya informasi atau katakanlah sumber-sumber informasi, khususnya informasi terekam. Sumber informasi memiliki berbagai macam jenis diantaranya; visual (sumber informasi yang dapat dilihat oleh indera penglihatan, dapat berbentuk tulisan dan gambar. Contoh : buku, journal, makalah), audio (sumber informasi yang hanya dapat diperoleh melalui indera pendengaran, karena hanya berupa suara. Contoh : Radio), dan audiovisual (sumber informasi yang dapat diperoleh baik melalui indera penglihatan maupun pendengaran. Contoh : televisi, pakar/ahli, HP, internet).

Krikelas dalam Budiyanto (2000), membagi pilihan sumber menjadi dua, yaitu internal dan eksternal: Sumber internal dapat berupa: memori, catatan pribadi atau hasil pengamatan. Sedangkan sumber eksternal dapat berupa: hubungan antar personal langsung dan informasi terekam atau tertulis. Menurut Sudarisman dalam Budiyanto (2000) “sumber-sumber informasi dapat dikelompokkan menjadi:



manusia, organisasi, literatur, dan jasa informasi”. Perpustakaan merupakan tempat yang menyediakan sumber-sumber informasi seperti buku, majalah, surat kabar dan juga sumber informasi digital seperti yang diuraikan di atas. Salah satu media yang menyimpan informasi terbesar adalah internet. Internet menyediakan mesin pencari (*search engine*) sebagai alat pencari informasi.

## **I.5.2 Kebutuhan Informasi**

### **I.5.2.1 Pengertian Kebutuhan Informasi**

Dengan adanya kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat saat ini, maka informasi menjadi salah satu kebutuhan yang penting dalam kehidupan manusia. Kebutuhan informasi dapat dipelajari atau diketahui karena muncul dari kegiatan sehari-hari dari masyarakat. Kebutuhan informasi dari suatu kelompok praktisi dapat diketahui apakah digunakan untuk penelitian atau digunakan untuk kepentingan sendiri. Karena, setiap orang membutuhkan informasi yang akurat dan benar untuk bisa berkembang sesuai dengan keinginannya. Kebutuhan merupakan konsep psikologis. Wilson mendefinisikan kebutuhan sebagai:

*“...is a subjective experience which occurs only in the mind of the person in need and, consequently, is not directly accessible to an observer.”*



Menurut Wilson (1981) kebutuhan dibagi ke dalam tiga kategori yaitu:

1. *Physiological needs, such as the need for food, water, shelter etc.;*
2. *Affective needs (sometimes called psychological or emotional needs) such as the need for attainment, for domination etc.;*
3. *Cognitive needs, such as the need to plan, to learn a skill etc.*

Dari uraian tersebut dapat kita ketahui bahwa kebutuhan dibagi menjadi kebutuhan fisiologis, afektif dan kognitif. *Physiological need* merupakan kebutuhan paling dasar. Kebutuhan fisiologis harus dipenuhi karena kebutuhan ini berperan untuk mempertahankan hidup secara fisik seperti makanan, air, rumah, dan lain-lain. *Affective needs* kadang disebut kebutuhan fisiologis atau kebutuhan emosi misalnya kebutuhan untuk mencapai cita-cita, kebutuhan untuk mendominasi, dll. Sedangkan *cognitive needs* adalah kebutuhan yang muncul dari keinginan sendiri untuk mengetahui sesuatu seperti kebutuhan untuk mempelajari suatu keterampilan. Ketiga kebutuhan tersebut saling berhubungan, kebutuhan kognitif dapat mendorong menimbulkan kebutuhan afektif dan juga sebaliknya.

Kulthau dalam Wijayanti (2001) mendeskripsikan bahwa, kebutuhan informasi dalam ilmu informasi diartikan sebagai sesuatu yang lambat laun muncul dari kesadaran yang samar-samar mengenai sesuatu yang hilang dan pada tahap berikutnya menjadi keinginan untuk mengetahui tempat informasi yang akan memberikan kontribusi pada pemahaman akan makna. Kesadaran seseorang terhadap sesuatu yang hilang atau yang kurang dalam dirinya akan mendorong keinginan untuk mengetahui sumber informasi. Kesadaran tersebut didukung oleh



motivasi. Motivasi merupakan dorongan yang dari diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Tindakan yang dilakukan merupakan perilaku untuk mencari informasi yang dianggap kurang atau dibutuhkan.

Kebutuhan informasi sebagai suatu kesenjangan antara struktur pengetahuan yang dimiliki dengan yang seharusnya dimiliki. Konsep ini dapat dibedakan antara *an information needs* dan *an information wants*. *An information want* adalah keinginan terhadap informasi untuk menghilangkan keragu-raguan, sedangkan *an information needs* adalah suatu kondisi, baik diterima/diakui atau tidak oleh seseorang terhadap informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Kebutuhan informasi dari suatu kelompok pelajar juga dapat diketahui apakah digunakan untuk kesuksesan kegiatan belajar, penelitian atau digunakan untuk kepentingan sendiri.

### **1.5.2.2 Identifikasi Kebutuhan Informasi**

Kebutuhan terhadap informasi menurut Guha dalam Saepudin (2009) dibagi menjadi empat jenis sebagai berikut:

1. ***Current need approach***, yaitu pendekatan kepada kebutuhan pengguna informasi yang sifatnya mutakhir. Pengguna berinteraksi dengan sistem informasi dengan cara yang sangat umum untuk meningkatkan pengetahuannya. Jenis pendekatan ini perlu ada interaksi yang sifatnya konstan antara pengguna dan sistem informasi.
2. ***Everyday need approach***, yaitu pendekatan terhadap kebutuhan pengguna yang sifatnya spesifik dan cepat. Informasi yang dibutuhkan pengguna merupakan informasi yang rutin dihadapi oleh pengguna.



3. ***Exhaustic need approach***, yaitu pendekatan terhadap kebutuhan pengguna akan informasi yang mendalam, pengguna informasi mempunyai ketergantungan yang tinggi pada informasi yang dibutuhkan dan relevan, spesifik, dan lengkap.
4. ***Catching-up need approach***, yaitu pendekatan terhadap pengguna akan informasi yang ringkas, tetapi juga lengkap khususnya mengenai perkembangan terakhir suatu subyek yang diperlukan dan hal-hal yang sifatnya relevan.

### **I.5.3 Perilaku Informasi**

Menurut Wilson (2000) ada empat istilah yang digunakan dalam perilaku informasi yaitu: *Information behaviour*, *information seeking behaviour*, *information searching behaviour* dan *information use behaviour*. Dari keempat istilah tersebut menurut Wilson yang paling luas adalah *Information Behaviour* kemudian disusul oleh *information seeking behaviour* kemudian *information searching behaviour*. Adapun pengertian dari ketiga istilah tersebut oleh Wilson diuraikan sebagai berikut:

1. Perilaku informasi (*information behavior*) yang merupakan keseluruhan perilaku manusia berkaitan dengan sumber dan saluran informasi, termasuk perilaku penemuan dan penggunaan informasi baik secara aktif maupun secara pasif. Menonton TV dapat dianggap sebagai perilaku informasi, demikian pula komunikasi antar-muka.
2. Perilaku penemuan informasi (*information seeking behavior*) merupakan upaya menemukan dengan tujuan tertentu sebagai akibat dari adanya



kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu. Dalam upaya ini, seseorang bisa saja berinteraksi dengan sistem informasi hastawai (surat kabar, sebuah perpustakaan) atau berbasis-komputer (misalnya, www).

3. Perilaku penemuan informasi (*information searching behavior*) merupakan perilaku di tingkat mikro, berupa perilaku mencari yang ditunjukkan seseorang ketika berinteraksi dengan sistem informasi. Perilaku ini terdiri dari berbagai bentuk interaksi dengan sistem, baik di tingkat interaksi dengan komputer (misalnya penggunaan *mouse* atau tindakan meng-klik sebuah *link*), maupun di tingkat intelektual dan mental (misalnya penggunaan strategi Boolean atau keputusan memilih buku yang paling relevan di antara sederetan buku di rak perpustakaan).
4. Perilaku penggunaan informasi (*information user behavior*) terdiri dari tindakan-tindakan fisik maupun mental yang dilakukan seseorang ketika seseorang menggabungkan informasi yang ditemukannya dengan pengetahuan dasar yang sudah ia miliki sebelumnya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku informasi merupakan istilah yang paling luas kemudian disusul *information seeking behaviour* yang merupakan suatu upaya menemukan informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi hingga mencapai tujuan tertentu, upaya penemuan tersebut dapat dilakukan berinteraksi dengan informasi manual atau dengan informasi berbasis komputer.





Sedangkan *information searching behavior* merupakan perilaku ditingkat mikro yang ditujukan atau digunakan pencari informasi ketika berhadapan dengan sistem informasi. Jadi *information seeking behaviour* dan *information searching behaviour* mempunyai perbedaan.

#### **I.5.4 Perilaku Penemuan Informasi dari David Ellis**

David Ellis pada tahun 1987 mulai memperkenalkan model perilaku penemuan informasi yaitu *Behavioral Model of Information Seeking Strategies*. David Ellis mengadakan penelitian kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh objeknya, dari hasil analisis pola-pola penemuan informasi dikalangan peneliti bidang ilmu-ilmu sosial yang mengemukakan kegiatan seperti mencari bacaan, meneliti di laboratorium, menulis makalah, mengajar dan sebagainya. Hasil penelitian tersebut, David Ellis (1989) menemukan pola penemuan informasi yang terdiri dari enam tahap rangkaian kegiatan, yaitu :

##### ***1. Starting***

Kegiatan-kegiatan yang dikategorikan sebagai kelompok kegiatan *starting* ini adalah kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan seorang pengguna informasi saat pertama kali mencari tahu tentang suatu bahasan tertentu. Contohnya: melakukan *overview* terhadap literatur-literatur yang ada dalam suatu bidang baru tertentu atau mencari tahu orang-orang yang ahli dalam suatu bidang tertentu.



## **2. Chaining**

Sedang yang dimaksud dengan *chaining* menurut Ellis (1989) adalah *“Following chains of citations or other forms of referential connections between material.”* Mengikuti rangkaian kutipan-kutipan atau mengikuti rangkaian hubungan-hubungan referensial antar bahan informasi (*literatur*). Misalnya dengan menelusur daftar pustaka yang ada pada sebuah *literatur* guna mendapatkan sumber informasi yang lain yang membahas persoalan yang sama.

## **3. Browsing**

Ellis (1989) mengatakan bahwa *browsing* adalah *“Semi-directed searching in an area of potential interest.”* Penemuan semi terarah pada wilayah dari bahasan yang lebih spesifik yang diminati. Aktivitas yang termasuk dalam kelompok kegiatan ini adalah seperti menelusur daftar isi sebuah jurnal atau menelusur jajaran buku dengan tema tertentu di rak buku perpustakaan.

## **4. Differentiating**

Kegiatan memilah dan memilih bahan sumber informasi berdasarkan derajat kepentingan dan ketepatan serta relevansinya dengan kebutuhan informasi, sehingga terpilih bahan sumber informasi yang paling tepat dan paling relevan.

## **5. Monitoring**

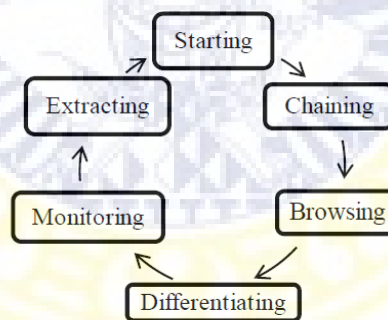
Aktivitas yang termasuk dalam kegiatan ini, dilakukan untuk menjaga agar pengguna informasi (yang melakukannya) tetap mendapatkan informasi paling mutakhir. Termasuk dalam kelompok kegiatan ini adalah membaca jurnal

secara berkesinambungan atau dengan tetap bertukar informasi dengan rekan sejawat dalam keilmuan atau dengan bertukar informasi dengan pakar dalam bidang

## 6. *Extracting*

Menurut Ellis (1989) yang dimaksud dengan *extracting* adalah “*Systematically working though a particular source to identify material of interest*”. Mengidentifikasi secara selektif bahan sumber informasi yang telah didapat untuk mendapatkan informasi yang diminati.

Keenam tahapan pola perilaku penemuan informasi diatas dapat digambarkan dalam model perilaku penemuan informasi seperti dibawah ini:



**Gambar I.1 Model perilaku penemuan informasi menurut Ellis (dalam Pendit, 2008)**

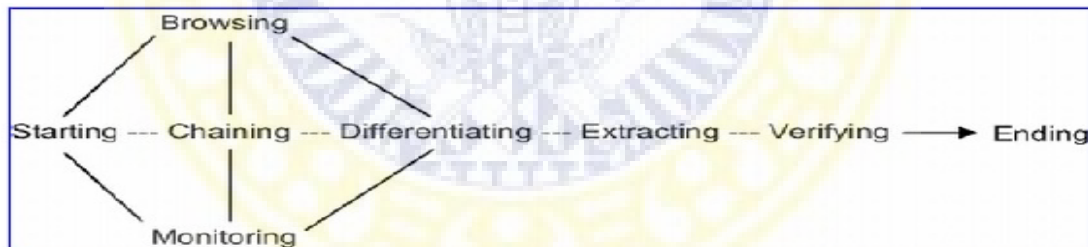
Model penemuan informasi ini menggambarkan bagaimana tindakan seseorang dalam mencari informasi dan tindakan apa yang akan dilakukan setelah berhasil mendapatkan sebuah informasi. Dalam model ini di gambarkan apa dan bagaimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam menemukan sumber informasi dan



informasi yang dibutuhkannya, menentukan informasi yang relevan dan menggunakan informasi tersebut dengan baik sampai kemudian membagikan informasi tersebut kepada orang lain.

### I.5.5 Perilaku Penemuan Informasi dari Ellis, Cox, dan Hall.

Pada tahun 1993 David Ellis bersama dengan Cox dan Hall mengembangkan lagi model perilaku penemuan informasi yang telah ada. Mereka membandingkan pola penemuan informasi peneliti bidang ilmu sosial dengan peneliti bidang fisika dan kimia sehingga menghasilkan delapan tahapan penemuan informasi yang terdiri dari; *starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring*, *extracting*, *verifying*, dan *ending*.



Gambar I.2 Revisi model perilaku penemuan informasi Ellis, Cox, dan Hall.

Adapun kedelapan tahapan penemuan informasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut (Ellis, Cox, dan Hall, 1993:359-365):



## 1. *Starting*

*Starting* merupakan titik awal penemuan informasi atau pengenalan awal terhadap rujukan. Seringkali informasi ditemukan pada saat *starting* merupakan topik penelitian yang dapat dikembangkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Pada saat *starting* digunakan penelusuran sebagai berikut:

### 1. Rujukan awal (*starter references*)

Rujukan awal merupakan titik awal untuk mendapatkan bahan rujukan selanjutnya. Biasanya didapatkan dari atasan, teman sejawat atau dari kumpulan catatan yang dibuat sendiri mengenai rujukan yang berhubungan dengan topik yang diminati.

### 2. Tinjauan atau synopsis artikel (*preview or synoptic articles*)

*Preview* atau ulasan artikel digunakan tidak hanya sebagai sumber rujukan menuju bahan primer tetapi juga sebagai kerangka untuk dapat memahami isi bahan rujukan.

### 3. Sumber sekunder (*secondary resources*)

Sumber sekunder seperti abstrak, indeks dan catalog subjek digunakan untuk mencari informasi dalam rangka memilih topik penelitian yang diminati oleh peneliti.

## 2. *Chaining*

*Chaining* diidentifikasi sebagai hal yang penting pada pola penemuan informasi. Kegiatan ini ditandai dengan mengikuti mata rantai atau mengaitkan



daftar literature yang pada rujukan inti. *Chaining* dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

**a. *Backward chaining***

Merupakan cara tradisional yakni mengikuti daftar pustaka yang ada pada rujukan inti, sehingga rujukan selanjutnya merupakan rujukan-rujukan yang pernah disitir pada rujukan inti. Dengan melakukan cara mengaitkan ke belakang, akan dihasilkan efek bola salju, sehingga hanya dengan menggunakan satu rujukan inti saja akan didapatkan beberapa rujukan lain yang tidak akan berbeda jauh dengan masalah yang dibahas pada rujukan inti.

**b. *Forward chaining***

Mencari rujukan lain berdasarkan subjek atau nama pengarang dari rujukan inti yang telah ada dengan mengaitkan ke depan. Cara ini dilakukan dengan menggunakan sarana bibliografi.

Ciri-ciri *chaining* adalah:

- a. Mencari bahan rujukan berdasarkan daftar literature yang tertera pada rujukan inti.
- b. Mencari bahan rujukan diluar daftar rujukan inti, akan tetapi tetap berpedoman pada subjek atau pengarang yang ada pada rujukan inti.

**3. *Browsing***

Merupakan tahap kegiatan yang ditandai dengan kegiatan penemuan informasi dengan cara penelusuran semi terstruktur karena telah mengarah pada bidang



yang diamati. Kegiatan pada tahap ini efektif untuk mengetahui tempat-tempat yang menjadi sasaran potensial untuk ditelusuri. *Browsing* dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain melalui abstrak hasil penelitian, daftar isi jurnal, jajaran buku di perpustakaan atau toko buku, bahkan juga buku-buku yang dipajang pada pameran atau seminar.

#### **4. *Differentiating***

Merupakan kegiatan membedakan sumber informasi untuk menyaring informasi berdasarkan sifat kualitas rujukan. Kriteria untuk memilih rujukan yang akan digunakan adalah:

- a. Topik kajian
- b. Pendekatan yang digunakan
- c. Kualitas atau jenis perlakuan

Identifikasi sumber-sumber informasi terutama ditekankan pada subjek-subjek yang dipilih dan selanjutnya akan mengambil bahan-bahan dan topik yang diminati.

#### **5. *Monitoring***

Merupakan kegiatan yang ditandai dengan kegiatan memantau perkembangan yang terjadi terutama dalam bidang yang diminati dengan cara mengikuti sumber secara teratur. *Monitoring* dapat dilakukan dengan cara, yaitu:



**a. Melalui hubungan formal (*informal contact*)**

Digunakan sebagai pra seleksi sumber dan bahan yang akan digunakan. Cara ini merupakan ajang untuk bertukar informasi, baik dengan sejawat maupun pakar bidang tertentu.

**b. Membaca jurnal (*monitoring journal*)**

Biasanya *monitoring* dilakukan terhadap sumber inti dalam jumlah kecil tetapi telah terseleksi dan diikuti secara seksama. Misalnya beberapa judul majalah yang dipilih sesuai dengan bidang yang diminati, diikuti perkembangannya setiap terbit, minimal dari judul-judulnya saja seperti pada *current content*.

**c. Monitoring katalog (*monitoring material published in book form*)**

Kegiatan ini dapat dilakukan dengan melihat daftar terbitan secara berkala, preview atau bibliografi berkelanjutan dan melakukan akses secara berkala ke perpustakaan.

**6. *Extracting***

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini terutama diperlukan pada saat harus membuat tinjauan literatur. Sumber informasi yang digunakan pada *extracting* ini adalah jurnal terutama jurnal-jurnal yang sudah standar, katalog penerbit, bibliografi subjek, abstrak, dan indeks.

**7. *Verifying***

Ditandai dengan kegiatan pengecekan atau penilaian apakah informasi yang didapat telah sesuai atau tepat dengan yang diinginkan. Sebagai perbandingan





peneliti bidang ilmu sosial tidak melakukan tahapan ini, berbeda dengan peneliti bidang fisika dan kimia yang melalui tahapan ini dengan melakukan pengujian untuk memastikan seandainya ada kesalahan-kesalahan pada informasi yang diperoleh.

## 8. *Ending*

Tahap *ending* juga merupakan kategori perilaku yang tidak dijumpai pada kajian Ellis (1987). Merupakan tahap akhir dari pola penemuan informasi biasanya dilakukan bersamaan dengan berakhirnya suatu kegiatan penelitian.

Dalam penelitian ini, model perilaku penemuan informasi yang akan digunakan oleh peneliti adalah model perilaku penemuan informasi yang diuraikan oleh Ellis (1987) yang terdiri dari *starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring*, dan *extracting*. Keenam tahapan tersebut oleh peneliti dirasa yang paling sesuai untuk dapat menggambarkan perilaku penemuan informasi pada penelitian ini. Seperti yang diketahui dalam uraian diatas bahwa dalam penelitian-penelitian sebelumnya tahapan *verifyying* dan *ending* hanya dilalui oleh para peneliti di bidang eksak (kimia dan fisika), sedangkan dalam penelitian-penelitian yang dilakukan pada mahasiswa maupun pada peneliti dibidang sosial yang pernah dilakukan Ellis sebelumnya tidak mengalami kedua tahapan tersebut.



## **I.6 Variabel Penelitian**

### **I.6.1 Definisi Konseptual**

#### **1.6.1.1 Kebutuhan Informasi**

Kebutuhan informasi dalam penelitian ini terdiri dari kebutuhan anggota organisasi mahasiswa ekstra kampus yang tergabung dalam HMI, GMNI, PMII dan KAMMI mengenai politik kampus di Universitas Airlangga, dimana kebutuhan informasi politik kampus disini merupakan suatu kebutuhan akan kompetisi pemilihan umum mahasiswa, demonstrasi mahasiswa, kebijakan kampus dan pengembangan organisasi mahasiswa ekstra kampus. Karena kondisi kurangnya pengetahuan dalam diri anggota organisasi mahasiswa ekstra kampus mengenai politik kampus itu sendiri.

#### **1.6.1.2 Sumber Informasi**

Sumber informasi dalam penelitian ini adalah segala hal terkait politik kampus yang dapat digunakan oleh anggota organisasi mahasiswa ekstra kampus untuk mengetahui tentang hal yang baru. Sumber informasi itu memiliki ciri dapat dilihat, dibaca dan dipelajari, dapat juga dapat diteliti, dikaji dan dianalisis serta dimanfaatkan dan dikembangkan didalam kegiatan berorganisasi dan penelitian, ditambah sumber informasi dapat ditransformasikan kepada orang lain.

#### **1.6.1.3 Perilaku Penemuan Informasi**

Perilaku penemuan informasi dalam penelitian ini akan menggambarkan tahapan-tahapan atau kegiatan dalam penemuan informasi mengenai politik kampus



yang dilakukan anggota organisasi mahasiswa ekstra kampus (HMI, GMNI, PMII dan KAMMI) di Universitas Airlangga untuk memenuhi kebutuhan informasinya, sebagai berikut:

**1. *Starting***

Terdiri dari aktivitas-aktivitas yang memicu kegiatan penemuan informasi.

**2. *Chaining***

Kegiatan mengikuti rangkaian kutipan-kutipan atau mengikuti rangkaian hubungan-hubungan referensial antar bahan informasi (literatur).

**3. *Browsing***

Kegiatan penemuan informasi secara semi terarah pada wilayah dari bahasan yang lebih spesifik yang diminati.

**4. *Differentiating***

Kegiatan memilah dan memilih bahan sumber informasi berdasarkan derajat kepentingan dan ketepatan serta relevansinya dengan kebutuhan informasi, sehingga terpilih bahan sumber informasi yang paling tepat dan paling relevan.

**5. *Monitoring***

Kegiatan ini dilakukan untuk menjaga agar pengguna informasi (yang melakukannya) tetap mendapatkan informasi paling mutakhir.



## **6. *Extracting***

Kegiatan mengidentifikasi secara selektif bahan sumber informasi yang telah didapat untuk mendapatkan informasi yang diminati.

### **1.6.2 Definisi Operasional**

#### **1.6.2.1 Perilaku Penemuan Informasi**

##### **1. *Starting***

Persiapan memulai penemuan informasi:

- Aktivitas memulai mencari informasi
- Penentuan subyek yang dicari
- Sumber yang digunakan dalam mencari informasi
- Lokasi mencari informasi

##### **2. *Chaining***

- Petunjuk lanjutan penelusuran informasi
- Pendalaman informasi yang diterima

##### **3. *Browsing***

Mencari informasi yang terarah melalui:

- Variasi sumber/media yang di gunakan: program televisi/radio yang sering diikuti (berita, debat, politik, ekonomi, sosial, film, dll)



- Aktivitas dalam organisasi mahasiswa ekstra kampus: demonstrasi, pemilihan umum mahasiswa, bertanya dosen/pejabat kampus, diskusi/rapat organisasi, bertanya teman, seminar/kuliah umum, dll.

#### ***4. Differentiating***

- Penilaian akurasi sumber informasi yang digunakan: sumber terpercaya, waktu, dll.
- Melanjutkan mencari informasi langsung ke sumbernya: menemui sumber utama, lokasi sumber informasi.

#### ***5. Monitoring***

- Selalu mengikuti perkembangan informasi terkini.

#### ***6. Extracting***

- Kemampuan memastikan kesimpulan dari berbagai informasi langsung dari sumbernya.

### **I.7 Metodologi Penelitian**

#### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang sifatnya deskriptif. Tipe deskriptif dipilih karena peneliti hanya bermaksud menggambarkan Pola Perilaku Penemuan Informasi Mengenai Politik Kampus di Kalangan Anggota Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus di Universitas Airlangga. Seperti yang telah



diungkapkan (Nasir,2003) bahwa penelitian deskriptif pada dasarnya untuk menggambarkan hasil penelitian dari sekelompok manusia atau suatu objek tertentu dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dari fenomena yang diselidiki.

Penelitian sosial menggunakan format deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu. Kemudian menarik kepermukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang atau kondisi, situasi atau variabel tertentu. Format deskriptif ini dapat dilakukan pada penelitian studi kasus dan survei (Bungin, 2001).

Penulis menggunakan format deskriptif survei dalam penelitiannya, karena format deskriptif survei memiliki ciri berlainan dengan studi kasus, tetapi sifatnya yang deskriptif membuat penelitian ini tidak jauh berbeda dengan studi kasus. Pada survei, ciri pemaparan data ditonjolkan di hampir semua pengungkapannya, dan arena populasinya yang cukup luas menyebabkan penelitian ini tidak mampu mencapai ke dalam data seperti dalam studi kasus. Ketidakmampuan ini menyebabkan survei bersifat dangkal, hanya di permukaan atau menguliti saja. Dengan survei memungkinkan kita meng-*generalisasi* suatu gejala sosial atau variabel sosial tertentu kepada gejala sosial atau variabel sosial dengan populasi yang lebih besar (Bungin, 2001).

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggunakan pendekatan penelitian melalui survei langsung dan memfokuskan untuk menggambarkan mengenai pola



perilaku penemuan informasi mengenai politik kampus di kalangan anggota organisasi mahasiswa ekstra kampus di Universitas Airlangga.

### **1.7.2 Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini, lokasi pengambilan data untuk penelitian ditentukan dengan berbagai pertimbangan, antara lain karena:

- 1) Penelitian perilaku penemuan informasi mengenai politik kampus di kalangan anggota organisasi mahasiswa ekstra kampus khususnya HMI, GMNI, PMII dan KAMMI masih jarang dilakukan.
- 2) Politik kampus di kalangan anggota organisasi mahasiswa ekstra kampus merupakan proses pendidikan pendewasaan dan pencerdasan mahasiswa akan tanggung jawab individu dan kelompok akan sebuah pembelajaran politik. Karena politik kampus berbicara terkait mengenai pemilihan umum mahasiswa, demonstrasi mahasiswa dan kebijakan-kebijakan yang dilahirkan oleh pihak kampus yang berdampak terhadap kehidupan masyarakat kampus, khususnya mahasiswa.
- 3) HMI, GMNI, PMII dan KAMMI di Universitas Airlangga merupakan organisasi mahasiswa ekstra kampus terbesar dan berpengaruh terhadap dunia pergerakan mahasiswa dan percaturan politik kampus Universitas Airlangga, ditambah Unair juga merupakan panggung politik Indonesia bagian timur.



Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa penelitian ini mengambil lokasi di Universitas Airlangga dengan pertimbangan lokasi tersebut dapat menggambarkan pola perilaku penemuan informasi mengenai politik kampus di kalangan anggota organisasi mahasiswa ekstra kampus (HMI, GMNI, PMII dan KAMMI) di Universitas Airlangga, karena fenomena politik kampus yang terjadi di kalangan organisasi mahasiswa ekstra kampus (HMI, GMNI, PMII dan KAMMI) di Universitas Airlangga dapat mewakili dan sudah ideal.

### 1.7.3 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah ruang lingkup yang akan dijadikan penelitian dan harus ditentukan terlebih dahulu, karena digunakan sebagai dasar dalam menentukan sampel. Populasi yang dituju dalam penelitian ini adalah anggota organisasi mahasiswa ekstra kampus yang tergabung di HMI, GMNI, PMII dan KAMMI di Universitas Airlangga pada tahun 2013. Jumlah populasi yang diketahui adalah 1095 anggota dalam 4 organisasi. Dengan rincian sebagai berikut:

Tahun 2013	HMI	GMNI	PMII	KAMMI	TOTAL
Jumlah Anggota di UNAIR	355	300	150	290	1095

*Sumber: HMI Cabang Surabaya, Korda GMNI Jatim, Komisariat PMII Unair, dan Komisariat KAMMI Unair.*

**Tabel 1.1 Data jumlah mahasiswa yang tergabung dalam organisasi ekstra kampus di Universitas Airlangga**





Menurut Sugiyono (2002), bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi (Hasan, 2002). Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Jadi sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul harus *representative* (mewakili).

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel acak atau *random sampling/probability sampling*, dengan teknik pengambilan sampel proporsional atau *proporsional sampling*. Digunakannya teknik pengambilan sampel proporsional (*proporsional sampling*) karena peneliti dihadapkan pada beberapa unit-unit populasi sehingga harus menggunakan perwalian berimbang pada tiap bagian (Bungin, 2001: 118).

Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus, adapun rumus yang digunakan untuk menentukan sampel yang dibutuhkan bila ukuran populasi diketahui yaitu dengan menggunakan rumus Slovin (dalam Umar. 2008), seperti berikut:

$$n = \frac{N}{(1 + N^2 e)}$$

Keterangan :

$n$  = Besar Sampel  
 $N$  = Besar Populasi  
 $e$  = Nilai Signifikansi 10%



Berdasarkan rumus Slovin diatas, maka jumlah sampel yang diambil dari jumlah populasi yang sebesar 1095 anggota mahasiswa ekstra kampus yang tergabung di HMI, GMNI, PMII dan KAMMI dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{N (d)^2 + 1} \\n &= \frac{1095}{1095 (0,05)^2 + 1} \\n &= \frac{1095}{2,7375 + 1} \\n &= \frac{1095}{3,7375} \\n &= 292,97 \\n &= 293 \text{ (Pembulatan)}\end{aligned}$$

Besaran atau ukuran sampel ini tergantung dari besaran tingkat ketelitian atau kesalahan yang diinginkan peneliti. Dalam hal ini, tingkat kesalahan pada penelitian sosial maksimal tingkat kesalahannya adalah 5% (0,05). Makin besar tingkat kesalahan maka makin kecil sampel. Namun yang perlu diperhatikan adalah semakin besar sampel (semakin mendekati populasi) maka semakin kecil peluang kesalahan



generalisasi dan sebaliknya, semakin kecil sampel (menjauhi jumlah populasi) maka semakin besar peluang kesalahan generalisasi.

Pembulatan sampel di atas menunjukkan bahwa jumlah sampel yang digunakan total sejumlah 293 anggota dari HMI, GMNI, PMII dan KAMMI. Adapun banyaknya sampel yang diambil dalam tiap organisasi adalah sebagai berikut:

1. HMI dari populasi 355 anggota.

$$\frac{355}{1095} \times 293 = 94,9 = 95 \text{ responden}$$

2. GMNI dari populasi 300 anggota.

$$\frac{300}{1095} \times 293 = 80,27 = 80 \text{ responden}$$

3. PMII dari populasi 150 anggota.

$$\frac{150}{1095} \times 293 = 40,13 = 40 \text{ responden}$$

4. KAMMI dari populasi 290 anggota.

$$\frac{290}{1095} \times 293 = 77,59 = 78 \text{ responden}$$

Selanjutnya pengambilan sampel dalam tiap organisasi dilakukan dengan cara random sampai didapatkan 293 responden.



## **I.7.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan:

### **I.7.4.1 Data Primer**

Data primer diperoleh melalui kuesioner sebagai instrumen utama penelitian yang diberikan kepada responden untuk diisi. Selain menggunakan kuesioner, data primer juga diperoleh melalui wawancara (*probing*) kepada responden. Tipe pertanyaan kuesioner yang diajukan pada responden bersifat semi terbuka. Artinya, selain terdapat daftar pertanyaan yang sudah tersedia sejumlah alternatif jawaban, responden juga diberikan kesempatan untuk memberikan jawaban selain dari pilihan jawaban yang telah disediakan. Kegiatan *probing* (mengorek keterangan responden) dilakukan oleh peneliti agar dapat memperoleh jawaban yang lebih jelas dan lebih mendalam serta mampu menggambarkan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan responden dalam menemukan informasi.

### **I.7.4.2 Data Sekunder**

Data diperoleh dalam bentuk yang sudah diolah oleh pihak-pihak tertentu atau sumber data kedua sesudah sumber data primer. Data dapat diperoleh dengan observasi organisasi dari responden. Peneliti mengamati peristiwa atau kejadian yang terjadi lingkungan atau lokasi penelitian. Sehingga data yang akan di analisis merupakan data secara menyeluruh yang terjadi di lapangan. Peneliti juga mengumpulkan data melalui pendiskusian dengan responden, buku, skripsi, jurnal, laporan penelitian, serta publikasi-publikasi lainnya yang diperoleh melalui internet.



## **I.8 Teknik Pengolahan dan Analisa Data**

### **1.8.1 Teknik Pengolahan Data**

Setelah data dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Menurut Bungin (2001) pengolahan data adalah kegiatan lanjutan setelah pengumpulan data dilaksanakan. Pada penelitian kuantitatif, pengolahan data secara umum dilaksanakan dengan melalui tahap memeriksa (editing), proses pemberian identitas (koding), dan proses pembeberan (tabulating).

#### **a. Editing**

Editing adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah peneliti selesai menghimpun data di lapangan. Dengan cara mengecek atau mengoreksi satu persatu data yang telah dikumpulkan dengan memberikan identitas pada instrumen penelitian yang telah dijawab (Bungin, 2001: 182). Hal yang perlu diperhatikan pada tahap editing ini, adalah kelengkapan isi jawaban, kejelasan tulisan, kejelasan makna jawaban, konsistensi/kejelasan kesesuaian antar jawaban, relevansi jawaban dan keseragaman kesatuan (Sutinah, 2007 : 94).

#### **b. Koding**

Setelah tahap editing selesai dilakukan, kegiatan berikutnya adalah mengklasifikasi data-data tersebut melalui tahapan koding. Berarti bahwa data yang telah diedit tersebut diberi identitas sehingga memiliki arti tertentu pada saat dianalisis. (Bungin, 2001: 184). Pada tahap ini peneliti memberikan kode-kode dalam bentuk angka yang memudahkan dalam menganalisis.



### **c. Tabulasi data atau perhitungan dengan SPSS (*Statistical Package for the Social*)**

Tahap terakhir adalah tabulasi data dengan memasukkan atau memindahkan semua data dari kuesioner pada tabel-tabel tertentu, mengatur angka-angkanya serta menghitungnya (Bungin, 2001: 185). Memasukan data dan mengolahnya, dalam tahap ini adalah masuk dalam proses tabulasi. Setelah itu data tersebut diolah dengan menggunakan SPSS 16.0 untuk mencapai keakurasian data dan pembuatan statistik deskriptifnya. SPSS adalah sebuah program aplikasi yang memiliki kemampuan analisis statistik tinggi serta sistem manajemen data yang baik pada lingkungan grafis dengan menggunakan menu-menu deskriptif. Tujuan dari software ini adalah untuk mempermudah dan memastikan keakurasian data yang diolah.

#### **1.8.2 Teknik Analisis Data**

Setelah proses pengolahan data selesai, tahap selanjutnya adalah analisis data (*data analysis*). Data-data kuantitatif disini meliputi pertanyaan yang sifatnya tertutup dan beberapa pertanyaan untuk dilakukan *probing*. Dari pertanyaan tertutup nantinya akan diinterpretasi secara teoritik sedangkan untuk beberapa pertanyaan akan dilakukan *probing* guna mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang data penelitian sehingga pada akhirnya akan diperoleh suatu gambaran yang lebih jelas mengenai kenyataan tentang masalah penelitian. Tujuan dari analisa data deskriptif adalah (Patton, 1980)



1. Menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran terhadap proses tersebut yang dilakukan melalui observasi.
2. Menganalisis keadaan yang ada dari data yang di dapat dari kuesioner. Hasil data yang di peroleh dari lapangan akan di analisis secara deskriptif, dengan memaparkan data-data yang ada dan melakukan interpretasi data. Data yang berhasil dikumpulkan di tabulasi dan di susun dalam bentuk tabel ringkas yang mudah dipahami sehingga dapat ditarik kesimpulan.

